

PERBANDINGAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Shirley Khumaidah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: khumaidah.khumaira@gmail.com

Rachma Nika Hidayati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: rachmanika87390@gmail.com

Abstrak : Ibnu Khaldun dan al-Ghazali adalah dua pemikir Islam yang sangat masyhur dikalangan masyarakat luas, dari pemikir muslim sampai non muslim. Pemikiran Ibnu Khaldun yang tertuang dalam kitabnya, yaitu *Muqaddimah* banyak menjadi referensi orang-orang dalam menetapkan sistem pendidikan Islam yang ideal. Corak pemikirannya yang mengalami percampuran antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd membuatnya mempunyai pemikiran baru yaitu *rasionalisti-sufistik*. Dalam pemikiran tersebut Ibnu Khaldun secara proporsional mendudukan wahyu sama atau setara dengan rasio. Kemudian, pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang telah dituangkan di setiap karyanya, membuat banyak pemikir lainnya baik muslim maupun non muslim menjadikannya rujukan dan juga menerjemahkan karyanya dalam bahasa mereka. Corak pemikirannya yang berupa sufistik banyak mempengaruhi karya-karyanya juga mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan yang ideal menurutnya. Kedua pemikiran tokoh tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan Islam di Indonesia baik di madrasah-madrasah negeri ataupun di pondok pesantren masih memiliki kesesuaian serta hubungan. Hal tersebut dikarenakan para guru-guru atau kyai di Indonesia juga menggunakan dasar pemikiran dua tokoh tersebut dalam mendidik murid atau santrinya.

Kata kunci: Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Perbincangan tentang pendidikan merupakan hal yang tak pernah ada matinya. Setiap saat, setiap waktu dan setiap negara pasti membicarakan tentang pendidikan. Dalam kondisi apapun, baik maju atau berkembang, stabil atau bahkan dalam kondisi terpuruk sekalipun pendidikan selalu menjadi topik yang menarik. Hal tersebut menunjukkan signifikansi kedudukan pendidikan dalam peradaban manusia.

Perkembangan pendidikan di Indonesia banyak menarik perhatian peneliti luar maupun lokal karena perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan hal yang unik dibandingkan dengan perkembangan pendidikan di negara lainnya. Salah satu keunikannya adalah lahirnya berbagai model pendidikan yang berbasis organisasi keagamaan maupun non keagamaan, yang dalam perjalanannya masuk dalam kontestasi kompetisi untuk menawarkan model Pendidikan Nasional. Kontestasi antara nasionalisme sekuler dan agama membuktikan bahwa kebijakan pendidikan Indonesia dari awal hingga sekarang tidak dapat dilepaskan dari pertarungan kepentingan kelompok tersebut terutama dalam menemukan model pendidikan nasional yang ideal bagi masyarakat Indonesia. Sementara itu dari aspek kelembagaannya bahwa pendidikan di Indonesia memang tidak dapat dilepaskan dari dua kelompok tersebut. Arief Subhan memaparkan bahwa madrasah sebagai model pendidikan Islam Indonesia pada dasarnya merupakan satu upaya umat islam untuk menyudahi kontestasi antara nasionalisme agama dan sekuler.¹

Berbicara tentang pendidikan Islam, pasti juga membahas beberapa tokoh yang memiliki peran besar, diantaranya adalah Ibnu Khaldun dan Imam al-Ghazali. Ibnu Khaldun memiliki peran besar dalam dunia pendidikan Islam. Hasil dari pemikiran Ibnu Khaldun senantiasa menjadi bahan perbincangan serta perdebatan menarik di dunia pendidikan. Baik saat beliau masih hidup atau masa setelah beliau meninggal. Sebegitu besarnya kontribusi beliau dalam pendidikan, pemikirannya tidak hanya dikonsumsi oleh para tokoh pendidikan Islam, tetapi juga beberapa lulusan dari negara barat yang juga memilih pemikiran Ibnu Khaldun sebagai rujukan dalam penelitiannya.

Imam al-Ghazali juga tak kalah terkenal, bahkan Ibnu Khaldun terinspirasi tentang pemikiran filsafat yang diusung oleh al-Ghazali. Beberapa karyanya juga menjadi dasar pendidikan baik di wilayah pesantren maupun di perguruan tinggi. Selain itu, popularitas yang dimiliki oleh al-Ghazali juga tidak hanya berkubang pada umat Islam saja, banyak non muslim yang menerjemahkan kitab-kitab karya al-

¹ Ahmad Irfan Mufid and Suwidi, "Mengungkap Politik Kekuasaan dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Melalui Kajian Historis," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (February 2016), 1-2.

Ghazali dalam bahasa mereka dan menjadikan karya tersebut sebagai rujukan pemikiran mereka.

Dalam catatan sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, dualisme pendidikan memang merupakan salah satu isu yang tak terpisahkan ketika memperbincangkan sistem pendidikan nasional. Beberapa bukti historis untuk membenarkan hal tersebut salah satunya adalah adanya penolakan terhadap hasil penelitian gubernur Jenderal Van Der Capellen pada tahun 1819 dalam pengembangan sistem pendidikan kolonial. Pada awal abad ke 20 dinyatakan adanya keinginan melaksanakan satu jenis pendidikan berdasarkan unsur pribumi murni, yang dihubungkan dengan pendidikan islam yang sudah ada. Namun gubernur Jenderal Van Der Capellen menolak untuk menyesuaikan sistem pendidikan kolonial dengan pendidikan islam dikarenakan pendidikan pribumi memiliki kebiasaan “jelek”, yakni metode membaca teks arab yang dihafal sehingga tidak dapat dijadikan titik tolak ukur untuk mengembangkan sistem pendidikan umum.²

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-datanya diperoleh dari proses mengkaji buku (baik sumber data primer maupun sekunder). Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis yang digunakan untuk memecahkan masalah menjadi susunan konseptual kemudian diberi kode atau nama dan hasilnya digunakan untuk membuat kesimpulan tentang pesan yang ada di dalam teks yang diteliti.

Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliuddin Abdurrahman Zaid bin Muhammad Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Abdurrahman adalah nama kecilnya, tetapi di dalam keluarganya ia dipanggil dengan nama Abu Zaid karena diikutkan dengan nama anak sulungnya. Waliuddin

² Ahmad Irfan Mufid and Suwidi, *Mengungkap Politik Kekuasaan*, 3.

merupakan gelar kehormatan dan kebesaran yang diberikan oleh raja Mesir sewaktu beliau diangkat menjadi ketua Pengadilan di Mesir.³

Nama Ibnu Khaldun dikaitkan dengan kakek beliau yang kesembilan, yaitu Khalid ibn Usman. Khalid ibn Usman menjadi salah seorang yang masuk pertama kali ke Andalusia ketika terjadi infasi terhadap bangsa Arab. Banu Khaldun adalah sebutan bagi keturunan Khalid ibn Usman, yang termasuk di dalamnya adalah Ibnu Khaldun.⁴

Abad ke-8 M, Andalusia dalam keadaan perebutan kekuasaan di masa pemerintahan Amir Abdullah ibn Muhammad dari Bani Umayyah (274-200 H), dan daerah yang paling parah terdampak adalah Sevilla. Oleh karena itu, keturunan Khaldun pindah dari Sevilla. Dalam keadaan seperti itu, Kuraib salah satu keturunan Khaldun mengadakan pemberontakan bersama Umayyah ibn Abdul Ghafir. Kuraib berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan pemerintahan di Sevilla, tetapi tidak bertahan lama karena ia mati terbunuh. Banu Khaldun memilih tinggal di Sevilla selama masa pemerintahan Umayyah, dan mereka juga tidak mengambil peranan penting dalam pemerintahan, sampai datangnya pemerintahan dari raja-raja kecil dan Sevilla dikuasai oleh Ibnu Abbad. Sejak pengambilan kekuasaan tersebut, banu Khaldun mulai menjadi sorotan lagi hingga berganti ke pemerintahan al-Muwahhidun.⁵ Mereka mulai lagi membangun hubungan dengan keluarga kerajaan, sehingga mereka mendapatkan kedudukan yang terhormat.⁶

Abu Abdullah Muhammad adalah ayah dari Ibnu Khaldun. Beliau pada mulanya ikut berkecimpung di dunia politik, tetapi tidak lama setelah itu, beliau memilih untuk mengundurkan diri dan kembali menekuni ilmu pengetahuan serta kesufian. Ia merupakan seorang ahli di bidang bahasa dan sastra Arab.⁷ Dari beliaulah seorang Ibnu Khaldun kecil mulai mengenal dan mempelajari ilmu-ilmu agama,

³ Bagas Mukti Nasrowi, "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 8, no. 2, Desember 2017, 174.

⁴ Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 41.

⁵ A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun Dan Asal-Usul Sosiologinya* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 14–15.

⁶ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat Dan Karyanya* (Jakarta: Grafiti Press1, 1985), 9.

⁷ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 281.

terutama tentang Al-quran beserta tajwidnya dan Bahasa Arab lengkap dengan nahwu-shorrofnya.⁸

Pada awal umur 20 tahun sekitar tahun 755 H/ 1354 M, ia mulai memiliki ketertarikan pada seluk beluk perpolitikan, setelah bergelut di sana, ia mulai diangkat menjadi sekretaris Sultan di Maroko. Namun jabatan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1357 M Ibnu Khaldun ikut Amir Abu Abdullah Muhammad dalam upaya menggulingkan pemerintahan, sehingga ia tertangkap dan dijebloskan dalam jeruji besi. Beliau ditahan tidak begitu lama karena saat Sultan meninggal dunia dan kekuasaan direbut oleh al-Mansur bin Sulaiman dari menterinya al-Hasan, Ibnu Khaldun memilih bergabung dan diangkat menjadi sekretarisnya. Menjadi sekretaris al-Mansur pula tidak ia jalani dalam waktu yang lama, karena ia memilih untuk berkerjasama dengan Abu Salim. Pada saat itulah Ibnu Khaldun mulai menunjukkan prestasi yang menakjubkan di dunia perpolitikan. Pada tahun 1361 M Ibnu Khaldun memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan sekretaris kerajaan karena adanya pemberontakan di kalangan keluarga istana.⁹

Ternyata dunia perpolitikan tidak menjadi tempat yang nyaman bagi seorang Ibnu Khaldun. Ia memilih untuk kembali pada dunia ilmu pengetahuan yang dulu pernah lama digelutinya. Karena ingin hidup tenang dan jauh dari percekungan politik, Ibnu Khaldun memilih untuk pindah ke daerah banu Arif. Di sanalah ia mulai menyusun sebuah kitab yang menjadikan namanya terus harum dan terkenal. Kitab tersebut diberi nama "*Muqaddimah*".¹⁰ Beliau wafat pada usia 76 tahun, bertepatan dengan hari rabu tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 17 Maret 1406 M dan dimakamkan di pemakaman para sufi di bab al-Nashr di Kairo.¹¹

Riwayat Pendidikan Ibnu Khaldun

Pendidikan Ibnu Khaldun waktu kecil bertempat di Masjid al-Qubbah, Tunisia. Akibat dari perpecahan di dunia perpolitikan Andalusia yang semakin

⁸ Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 43.

⁹ A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 23-27.

¹⁰ Nasrowi, "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun," 175.

¹¹ Juwariyah, "Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2008, 120.

menjadi Tunisia menjadi tempat pilihan untuk para ilmuwan dan ulama melakukan transmigrasi. Perpindahan tersebut membuat seorang Ibnu Khaldun muda dapat menimba banyak ilmu pengetahuan, seperti: hadis-ilmu hadis, fiqih-ushul fiqih, logika, ilmu fisika, tafsir- ilmu tafsir, tauhid, fiqih bermadzhab Maliki, bahasa Arab dan gramatikanya, filsafat dan matematika. Para guru yang namanya dicatatkan oleh Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah* antara lain: Muhammad bin Sulaiman al Syaththi, Ahmad al Zawawi, ‘Abdullah bin Yusuf bin Ridwan al Maliki, Muhammad bin al Syawwaz al Zarzali, Ahmad bin al Qashar, Muhammad bin ‘Abdullah al Faqih, Muhammad bin Sa’ad bin Burr al Anshari, Muhammad bin al ‘Arabi al Husyairi, Abu al Qasim Muhammad al Qashir, Muhammad bin Abdissalam, Abu Muhammad bin ‘Abd al Muhaimin al Hadrami, dan ‘Abdullah bin Muhammad bin Muhammad al Abilli.¹² Pada tahun 1349 M, Afrika Utara mengalami duka yang mendalam karena adanya wabah *pes*, dan wabah tersebut terus meluas hingga mencapai daratan Eropa. Ribuan orang menjadi korban, termasuk di dalamnya yaitu ayah Ibnu Khaldun dan juga sebagian besar gurunya. Karena khawatir intelektualitasnya tersendat, Ibnu Khaldun memilih untuk bertransmigrasi ke Maroko, mengikuti para gurunya. Lima tahun setelah kematian ayahnya, di Maroko lah ia mendapat kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tingginya. Ada empat cabang ilmu yang dipelajarinya secara mendalam, yaitu: nahwu, shorof, sastra, tafsir, fiqih, ulumul qur’an, filsafat, matematika, sejarah, administrasi, politik dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa di sepanjang hidupnya, Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti menuntut ilmu, bahkan hingga di akhir hayatnya, ia tetap mendedikasikan dirinya pada ilmu pengetahuan. Sehingga dengan kecerdasan yang dimiliki serta garis keturunan yang luar biasa menjadikannya seorang yang alim nan bijaksana.

Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir yang terkenal dengan karya-karya besarnya, yaitu: *al-Muqaddimah*, *al-I’bar*, dan *al-Ta’rif*. Selain tiga karya besarnya tersebut, ia juga diberitakan pernah menulis uraian tentang *al-Burdah* karya *al-Bushairi*,

¹² Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 43–44.

meringkas *Mubashal* karya Fakhruddin al-Razi dan juga pernah menulis beberapa ringkasan karya Ibn Rusyd.¹³ Adapun rincian tiga karya besarnya sebagai berikut:

a. *Al-Muqaddimah* (Pendahuluan)

Al-Muqaddimah (Pendahuluan) yaitu bagian buku pertama dari buku besar *al Ibar*, di dalamnya berisi pendahuluan yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku ini juga yang mengangkat nama Ibnu Khaldun hingga menjadi harum dan terkenal pada masa hidup dan sesudahnya.

Kitab *al Muqaddimah* di dalamnya berisi tentang: (1) kata pengantar singkat; (2) Pendahuluan berisi uraian tentang manfaat dari historiografi dan juga kritikan tentang kesalahan dari sejarawan; (3) Buku pertama dari *al Ibar*, Ibnu Khaldun menulis kritikan terhadap penulisan sejarah sebelumnya; (4) Bagian bab pertama dari kitab *al Muqaddimah* berisi gambaran tentang peradaban manusia; (5) Bagian bab kedua dari kitab *al Muqaddimah* Ibnu Khaldun menguraikan tentang peradaban orang-orang badui (nomaden); (6) Bagian bab ketiga, beliau menulis penjelasan tentang kerajaan, dinasti, pemerintahan dan juga khalifah; (7) Bagian bab keempat, beliau menguraikan tentang kota, peradaban kota, dan negara; (8) Bagian bab kelima, beliau menulis tentang penjelasan cara-cara memperoleh keterampilan, seperti pertukangan, kerajinan, dan lainnya; dan yang terakhir (9) Bagian bab keenam, berisi penjabaran tentang berbagai jenis ilmu pengetahuan, tentang Pendidikan dan juga beberapa cara pengajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam.

b. *Al-I'bar* (Pelajaran)

Buku *al-I'bar* pada mulanya memiliki nama yang sangat panjang, yakni *al Ibar wa Diwan al Muftada' wa al Khabar fi Ayyam al 'Arab wa al 'Ajam wa al Barbar wa man Asharubum min dzawi al Sulthani al 'Akbar*¹⁴ yang kemudian terkenal dengan sebutan *al 'Ibar*. Buku tersebut dibagi menjadi tiga buku: pertama, yaitu kitab *al Muqaddimah* atau jilid satu. Kedua, dibagi menjadi empat jilid, yaitu jilid dua, tiga, empat, dan lima, yang mana di dalamnya, Ibnu Khaldun menulis

¹³ Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 45.

¹⁴ Hasyim, *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 45.

tentang uraian sejarah, dinasti, dan juga bangsa-bangsa yang masyhur pada saat itu. Ketiga, dibagi menjadi dua jilid yaitu jilid enam dan tujuh, yang di dalamnya, Ibnu Khaldun menuliskan sejarah bahasa Barbar dan Zanata dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

c. *Al-Ta'rif* (Autobiografi)

Buku *al-Ta'rif* berasal dari *al Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Riblatuhu Syarqan wa Gharban*, atau oleh orang-orang pada umumnya disebut dengan Autobiografi. *al-Ta'rif* adalah ulasan terakhir yang berada kitab *al-'Ibar*, berisi tentang riwayat dan juga perjalanan hidupnya.

Pemikiran Ibnu Khaldun

Corak pemikiran yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh kehidupan yang dialaminya (pendidikan, politik, intelektual, dan lain sebagainya). Latar belakang keluarganya (politikus) dan berintelektual tinggi, serta pengalaman yang mumpuni, membuat ia dapat merangkai dan memformulasikan beberapa teori pendidikan serta ilmu sosial.

Pemikiran seorang Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh ilmuwan sebelumnya, yaitu al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Ia mengambil pemikiran filsafat dari al-Ghazali dan pemikiran rasio dari Ibnu Rusyd. Dengan filsafat dan rasio tersebut, Ibnu Khaldun berhasil menggabungkan dan mensejajarkan keduanya secara proporsional sehingga menjadikan beliau memiliki corak pemikiran yang baru yakni *rasionalisti-sufistik*. Ia tidak ingin mencampur berbagai hal yang berbeda, lalu secara paksa harus berhubungan dengan ketentuan agama, tetapi yang diinginkan ialah dapat menyelesaikan suatu masalah yang ada dengan menggunakan penalaran ilmu. Dengan menggunakan cara berpikir seperti itu, Ibnu Khaldun dapat mengamati serta menganalisa gejala-gejala sosial beserta sejarah yang menyertai, yang akhirnya melahirkan suatu teori modern dalam kemasyarakatan.¹⁵

¹⁵ Nasrowi, "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun," 177–178.

Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah suatu penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu.¹⁶ Ibnu Khaldun memiliki pemikiran bahwa terbentuknya masyarakat dan juga perkembangan budaya merupakan suatu gejala konklusif yang timbul dari ilmu dan pendidikan. Selain itu, manusia juga terdorong untuk memiliki pengetahuan yang berperan dalam pembentukan masyarakat. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang memiliki budaya dan melestarikan eksistensi masyarakat pada periode selanjutnya. Maka, pendidikan akan mengarahkan manusia agar menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya mencakup empat hal saja, tetapi pendidikan mempunyai cakupan cukup luas. Yakni suatu proses dari perubahan zaman, dimana manusia dapat menangkap peristiwa yang terjadi, lalu menyerapnya dan memproses dalam pikiran, serta menghayatinya di dalam hati.

Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.¹⁷ Ibnu Khaldun tidak menuliskan secara jelas dalam *al-Muqaddimah* mengenai tujuan pendidikan. Meskipun tidak memberikan tujuan pendidikan secara jelas, namun ia menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Manusia mampu bertindak secara teratur dan terencana melalui pikiran. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat hewani-nya mencapai kesempurnaan. Ia mencapai kesempurnaan bentuk melalui ilmu

¹⁶ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern," *Forum Tarbiyah*, vol. 10, no. 2 (Desember 2012), 269.

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Akhmad Thoha, cet II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 541.

pengetahuan yang dicari menggunakan organ tubuhnya sendiri (pendengaran, penglihatan dan akal). Akhirnya manusia menjadi berilmu (alim) sebab pencarian ilmu pengetahuan.¹⁸ Melalui proses, manusia mampu membedakan antara ilmu pengetahuan dan life skills.

Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya, yaitu ingin mengetahui segala sesuatu lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan dan dari sinilah timbul pengajaran. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakikat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Akhirnya dia menjadi terlatih dan ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu special dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh pengetahuan merupakan hal yang dialami di dalam peradaban manusia.¹⁹

Tetapi terdapat uraian secara tersirat dalam *al-Muqaddimah* yang membahas tentang tujuan yang harus diraih dalam dunia pendidikan. Dari uraian tersirat tersebut, al-Toumy mencoba untuk menganalisisnya, dan ditemukan enam tujuan yang ingin dicapai melalui adanya pendidikan, yaitu:²⁰

- a. Mempersiapkan individu dari sisi keagamaannya, yakni menggunakan cara memperdalam ilmu agama, terutama al-Quran dan hadis.
- b. Mempersiapkan individu dari sisi akhlaknya. Yakni dengan membentuk kepribadian seperti yang telah dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya.
- c. Mempersiapkan individu dari sisi hubungan sosialnya.
- d. Mempersiapkan individu dari sisi pekerjaan.
- e. Mempersiapkan individu dari sisi pemikirannya, agar memiliki pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya.
- f. Mempersiapkan individu dari sisi bidang kesenian. Yakni dengan mengadakan kegiatan ekstra seperti musik, kaligrafi, dan lain sebagainya.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yaitu menanamkan ajaran Al-Quran dan hadis sejak dini, karena Al-Quran dan hadis

¹⁸ Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Akhmad Thoba, 533.

¹⁹ Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Akhmad Thoba, 534.

²⁰ At-Toumy, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Pustaka al-Husna, 1989), 66.

merupakan sumber pedoman di seluruh aspek kehidupan, sekaligus digunakan sebagai kurikulum dari pendidikan Islam. Ia mempunyai keinginan untuk membentuk suatu masyarakat yang siap bertemu dan menjalani setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, karena Ibnu Khaldun tidak hanya mengutamakan pengajaran secara teori saja, tetapi juga melakukan pembentukan keterampilan nyata agar mereka dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Ibnu Khaldun berkeinginan untuk membentuk pribadi manusia bukan hanya sebagai hamba Allah saja, tetapi juga dapat menjadi seorang khalifah atau pemimpin di muka bumi. Ia bermaksud mendidik hamba Allah bukan hanya seseorang ahli keagamaan saja, tetapi juga sebagai orang yang tahu dan faham apa yang terkandung di dalam Al-quran dan hadis, serta cakap dalam pelaksanaan kehidupan sehari-harinya, baik sebagai individualis maupun sebagai warga negara.

Melalui pendekatan *filosofis-empiris*, visi dan misi dari tujuan pendidikan Islam dapat diarahkan oleh Ibnu Khaldun secara ideal dan praktis. Menurutny terdapat tiga tingkatan yang ingin dicapai saat melakukan proses pendidikan, yaitu:²¹

- a. Pengembangan ketrampilan (*al-malakah*) dalam setiap bidang. Tiap-tiap individu pasti memiliki pemahaman terhadap suatu hal tertentu, tetapi suatu keterampilan tidak akan dapat dipahami jika tidak ada usaha untuk mengembangkannya.
- b. Penguasaan akan keterampilan secara profesional mengikuti pada perubahan zaman. Salah satu caranya ialah melalui pendidikan. Selain itu, penunjang kemajuan yang terjadi di setiap zaman juga dapat menggunakan pendidikan.
- c. Pembinaan pola pikir yang bagus. Untuk menciptakan seseorang dengan pola pikir yang baik sejak dini, dapat dilakukan pembinaan pola pikir yang berdasar pada kemampuan berpikir baik serta ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekedar untuk memperoleh ilmu akademik saja, tetapi juga untuk memperoleh keahlian akan suatu keterampilan tertentu. Tujuan pendidikan tersebut juga relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yang tertuang dalam UU RI no. 20 tahun

²¹ Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Prespektif Ibnu Khaldun," *STITNU al-Farabi Pangandaran*, n.d., 16–17.

2003 pasal 3: *“tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²²

Tujuan pendidikan Indonesia mirip dengan tujuan pendidikan dari konsep Ibnu Khaldun. Tujuan yang paling esensial adalah beriman dan bertakwa kepada Allah, cakap, kreatif dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan juga digunakan oleh Negara Indonesia. Ibnu Khaldun memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrowi dan duniawi, karena dia memandang terbukanya pikiran dan kematangan individu serta kematangan berpikir adalah alat bagi ilmu industri dan sistem sosial serta peradaban.

Guru dan Siswa

Kegiatan inti dari suatu proses belajar mengajar adalah komunikasi timbal balik antara pengajar dan pelajar dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun memberi penjelasan secara tegas tentang kriteria seorang guru yang baik, yaitu memiliki ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas, memiliki kepribadian yang baik dan yang terakhir adalah metode pengajaran yang diterapkan harus sesuai, agar pelajar/siswa dapat mendapatkan ilmu pengerahuan yang baik dan banyak serta bermanfaat.

Seorang guru yang disarankan oleh Ibnu Khaldun juga harus mempunyai sikap yang lembut, penuh kasih sayang dan tegas tetapi tidak kasar kepada siswanya. Guru juga hendaknya dapat menjadi suri tauladan atau contoh baik bagi para siswanya, karena seorang siswa mudah menangkap dan juga meniru apa yang ia lihat serta dengar dari orang yang mengajarnya. Selain itu, Ibnu Khaldun juga memandang bahwa guru adalah profesi, untuk itu berhak mendapatkan upah. Mengenai hal ini, ia memandang bahwa mengajar adalah salah satu keahlian dan dikelompokkan ke dalam

²² Undang-Undang RI No.mor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

pertukangan. Karena bersifat keahlian, maka semakin orang butuh kepadanya maka semakin besar pula upah yang diberikan kepadanya.²³

Adapun pandangan Ibnu Khaldun tentang seorang siswa, bahwa ia adalah individu yang belum tumbuh dewasa baik mental maupun fisik, jadi ia masih memiliki banyak potensi untuk mengembangkannya. Ibnu Khaldun menganjurkan para guru agar mempelajari dengan sungguh-sungguh perkembangan akal, pikiran dan karakter para siswanya, karena mereka belum memiliki kematangan dalam pertumbuhannya.

Pendapat seperti yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun juga sudah banyak terdapat di sistem pendidikan Indonesia. Guru yang baik dan memberikan kasih sayang terhadap siswanya berkontribusi besar terhadap kesuksesan mereka dalam dunia pendidikan. Kasih sayang yang ditunjukkan tidak selalu berbentuk suatu pujian saja. Bentuk ketegasan seorang guru kepada muridnya yang melalaikan tanggung jawabnya atau melakukan kesalahan juga merupakan bentuk kasih sayang. Guru melakukan hal ini supaya para pelajar tumbuh menjadi pribadi yang baik di masyarakatnya. Selain itu, yang terbaru dalam pendidikan di Indonesia adalah adanya pendidikan karakter, dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun, yaitu para guru harus mempelajari dengan sungguh-sungguh perkembangan akal, pikiran dan karakter para siswanya, karena mereka belum memiliki kematangan dalam pertumbuhannya.

Kurikulum

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan oleh al-syaibani masih terbatas pada maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan.²⁴ Sedangkan pengertian kurikulum modern telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode

²³ Moh. Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Falasifa*, vol. 9, no. 2 (September 2018), 82.

²⁴ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1993), 481.

pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.²⁵

Bentuk pelajaran maklumat yang disampaikan secara langsung oleh guru di setiap kajian kitab-kitab tradisional masih merupakan kurikulum pembelajaran yang berlaku dan digunakan pada masa Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun mempunyai pendapat jika Alquran tetaplah menjadi pembelajaran dasar untuk semua orang yang dapat dikembangkan sesuai dengan keahlian yang diperoleh di kemudian hari.²⁶ Memberi pengetahuan dini tentang dasar al-quran dan hadis secara mendalam merupakan simbol dan juga budi pekerti Islam, karena al-quran dan hadis merupakan ajaran yang dapat membentuk keimanan seseorang dan juga memperteguh keyakinan mereka kepada Allah Swt. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kurikulum pendidikan tersebut dibagi ke dalam dua tingkatan, yakni:²⁷

1. Tingkatan para pemula

Mendalami pembelajaran Alquran dan hadis yang merupakan dasar agama, dijadikan Ibnu Khaldun sebagai materi pembelajaran pada tingkatan para pemula. Karena di dalam Alquran juga mencakup berbagai sumber ilmu pengetahuan, terutama tentang akidah dan juga keimanan supaya dapat membangun pribadi siswa menjadi seorang abdi yang taat, berakhlak dan berbudi pekerti layaknya Nabi Muhammad dan sahabatnya.

2. Tingkatan atas/lanjutan

Klasifikasi dibagi menjadi dua bentuk kurikulum, yakni:

- a. Ilmu yang berhubungan dengan ilmu itu sendiri, seperti: hadis, fiqh, tafsir Alquran dan qiraat Alquran, kalam, tasawuf dan lain sebagainya.
- b. Ilmu yang dikembangkan dari ilmu lainnya, yang tidak berhubungan dengan dzat Allah, seperti: kedokteran, fisika, ilmu logika/ ilmu mantiq, ilmu pertanian, astronomi, dan lain sebagainya.

Membiasakan anak untuk belajar Al-quran sejak dini sangat banyak diterapkan di Indonesia dewasa ini. Banyak orang tua yang membiasakan anaknya

²⁵ Al-Syaibani and Omar Muhammad Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgunglung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 480.

²⁶ Al-Syaibani and Omar Muhammad Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, 486.

²⁷ Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Akhmad Thoba, 544.

pada Al-quran sejak di dalam kandungan, ada juga yang memulai memperkenalkan anaknya terhadap Al-quran di usia dini dengan menyekolahkan di sekolah-sekolah berbasis Al-quran. Setelah mengetahui dasar-dasar ilmu agama dalam Al-Quran dan hadis, baru anak menerima pelajaran lainnya, seperti bahasa, matematika, ipa, ips, yang pada tingkatan atas dikembangkan lagi menjadi kedokteran, ekonomi, manajemen, bisnis, dan lain sebagainya. Karena semakin berkembangnya zaman, maka kurikulum juga berubah, agar dapat mengikuti perubahan yang ada, baik dari sisi zaman ataupun siswanya. Berdasarkan susunan kurikulum yang ada di Indonesia dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37: *"kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal"*.²⁸

Pembahasan materi dalam setiap pembelajaran, serta kegunaannya bagi siswa merupakan dasar Ibnu Khaldun menentukan pengklasifikasian ilmunya. Di bawah ini merupakan pengklasifikasian menurut Ibnu Khaldun, yakni:

- a. Ilmu yang berhubungan dengan rasional manusia (*'aqliyah*), yaitu hasil dari aktivitas pemikiran dan perenungan manusia yang dilakukan secara mendalam.²⁹ Ilmu ini bersifat alami atau rasio bagi manusia, yang menjadikan manusia mampu berfikir dan terbimbing kepada objek-objek dengan problema argumen dan metode pengajaran sehingga mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah berdasar atas apa yang telah dipikirkan.³⁰ Ilmu ini mencakup empat macam ilmu, yaitu: ilmu manthiq, ilmu fisika, ilmu metafisika, dan ilmu eksakta.
- b. Ilmu yang berhubungan dengan tekstual (*naqliyah*), yaitu ilmu yang bersandar kepada informasi berdasarkan kejelasan syariat yang telah ditetapkan, yang di dalamnya tidak ada tempat bagi rasio, kecuali jika digunakan untuk mengaitkan persoalan-persoalan yang lebih mendetail dengan cara menggunakan prinsip-

²⁸ Undang-Undang RI No.mor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

²⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, terj. Herry No.er Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 41.

³⁰ Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Akhmad Thoha, 543.

prinsip dasar (*ashl*).³¹ Dasar dari ilmu *naqliyah* adalah Alquran dan hadis, yang termasuk dalam kategorinya adalah tafsir, qiraat, hadis, ushul fiqh, dan fiqh.

Apa yang dirumuskan Ibnu Khaldun tentang klasifikasi ilmu ternyata memiliki banyak perbedaan dengan pemikir-pemikir pada masa sebelumnya. Dengan ini dapat diartikan bahwa ilmu pengetahuan itu secara terus-menerus mengalami perkembangan yang disetarakan dengan perkembangan zaman. Karena berkembangnya ilmu pengetahuan dari masa ke masa tersebut, maka membuat ilmu pengetahuan pada masa sekarang tidak hanya berfokus pada dua pembagian yang telah dijabarkan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya saja. Banyak ilmu pengetahuan yang lahir dan berkembang yang pada akhirnya melahirkan ilmu yang baru lagi.

Metode Pendidikan

Menurut pendapat Nuzaruddin Wajdi dalam jurnalnya, Ibnu Khaldun di dalam kitab *Muqaddimah*-nya telah menuliskan metode pendidikan sebagaimana berikut:³² “Ta berpendapat bahwa untuk mengajarkan seorang anak kecil atau yang mulai beranjak remaja dianjurkan menggunakan metode tahapan secara menyeluruh, lalu secara tahap-bertahap, dan yang terakhir diperinci tiap materi. Dengan menggunakan cara tersebut, siswa diharapkan dapat menerima dan memahami materi dan persoalan di setiap ilmu yang diajarkan oleh guru.”

Ibnu Khaldun menawarkan beberapa metode pengajaran dan pendidikan yang dapat diterapkan kepada siswa mulai dari tingkat pemula hingga atas, penjabarannya sebagai berikut:

a. Metode Tahapan dan Pengulangan (*Tadarruj wa Tikran*)

Metode yang digunakan yakni dengan cara guru dapat menjelaskan suatu uraian materi secara umum atau global, kemudian diuraikan menjadi penjelasan yang lebih khusus, atau per-sub bab hingga tujuan akhirnya dapat tercapai, kemudian diulangi lagi pelajaran tersebut, sehingga siswa tidak kesulitan dalam memahami materi yang telah diajarkan. Metode pentahapan dan pengulangan masih relevan digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam menyampaikan

³¹ Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Akhmad Thoba, 544.

³² Muh. Barid Nuzaruddin Wajdi, “Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*,” *Jurnal Lentera*, vol. 1, no. 2, (September, 2015), 277-282.

materi yang diajarkannya, guru biasanya melakukan pentahapan dari murid yang membaca atau mempelajari materi secara individu terlebih dahulu, lalu guru mulai menyampaikan arti, makna, atau pengertian dari suatu materi, dan selanjutnya guru memberi evaluasi entah dari praktek atau soal latihan kepada murid.

Lalu metode pengulangan juga sering digunakan guru untuk mereview pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dapat juga membuat pengulangan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari sebelumnya. Namun, menurut Ibnu Khaldun metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu saja, terutama dalam Bahasa seperti dalam pengajaran Bahasa Arab yang asli dan dengannya al-Qur'an diturunkan sebaiknya dimulai dengan menghafalkan ucapan purba bangsa Arab yang berasal dari al-Qur'an dan hadis, ucapan orang salaf dan pidatonya orang-orang Arab serta sajak-sajak dan syair-syair.³³

b. Menggunakan Media dan Sarana

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pada umumnya para pelajar tidak sanggup menyerap definisi tentang sesuatu ilmu dengan definisi yang sebenarnya, kecuali beberapa orang saja. Oleh karenanya, ia menawarkan agar pendidik memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami. Di antara contoh tersebut tentunya berupa alat-alat peraga yang mudah dimengerti oleh para pelajar.³⁴ Karena dengan diperagakan secara langsung, pelajar akan lebih mudah mengingat juga memahami apa yang diajarkan oleh guru. Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa proses pembelajaran siswa bergantung dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang anak bergantung pada panca indranya untuk proses penyusunan pengalaman yang terjadi dalam dirinya.

Cara yang digunakan oleh Ibnu Khaldun ini masih relevan dan banyak digunakan saat ini. Seperti halnya penggunaan boneka peraga untuk melakukan pembelajaran pada materi memandikan mayit dan juga menyolatnya. Jadi murid

³³ Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 481.

³⁴ Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 458.

tidak hanya membayangkan apa yang telah guru mereka jelaskan, tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung pada alat peraga yang telah disediakan. Pada masa sekarang juga banyak terdapat multimedia, seperti gambar dan film yang dapat menjadikan murid lebih antusias dalam menerima setiap materi yang diberikan kepadanya.

c. Widya-Wisata

Ibnu Khaldun menganjurkan para guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, karena dengan begitu siswa akan mendapatkan sumber pengetahuan langsung dari alam dan dapat menyesuaikan dengan jiwa eksploratif siswa. Dengan diadakannya kegiatan wisata, siswa dapat mengetahui apa yang ada di sekitarnya. Dengan menggunakan panca inderanya langsung, siswa dapat berinteraksi langsung dan mendapatkan sumber-sumber pengetahuan baru yang tidak didapatkan di kegiatan dalam kelas.

Pendidikan pada masa modern seperti sekarang ini banyak menggunakan cara Ibnu Khaldun tentang widya wisata. Seperti melakukan karya wisata di sebuah perkebunan untuk melihat secara langsung proses perkembangbiakan suatu tanaman, dan disesuaikan dengan materi yang telah mereka peroleh dari guru. Melakukan studi banding antar sekolah, agar dapat mengetahui apa kelebihan dari sekolah tersebut, baik dari sisi program pendidikan atau yang lainnya, lalu dapat diterapkan di sekolahnya, sehingga menjadi lembaga yang lebih bagus.

d. Tidak Mencampurkan antara Dua Ilmu Pengetahuan dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun memandang perlunya spesifikasi ilmu pengetahuan. Artinya, seorang pelajar mesti mengkhususkan kajiannya kepada satu bidang keilmuan. Sebab, apabila seorang pelajar dihadapkan kepada persoalan yang banyak sekaligus ia tidak akan sanggup memahami secara keseluruhan. Akibatnya, otaknya akan jemu dan tidak sanggup untuk beraktivitas sehingga bisa membuatnya meninggalkan ilmu yang sedang dipelajarinya.³⁵ Cara ini dilakukan untuk memfokuskan pikiran siswa pada setiap materi pelajaran dan

³⁵ Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 458.

juga untuk menghindari terpecahnya konsentrasi siswa dalam menyerap ilmu yang pada akhirnya akan mengakibatkan sebuah kerugian dan kesulitan. Pendapat Ibnu Khaldun tersebut menunjukkan bahwa adanya spesialisasi ilmu (takhassus) merupakan suatu hal yang sangat penting.

Pada bagian lain, Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa banyaknya buku yang memuat berbagai istilah tentang suatu ilmu akan menghambat seorang pelajar untuk memperoleh ilmu. Idealnya, seorang pelajar mesti menghafal di luar kepala berbagai buku yang ada, paling tidak sebagian besar dari padanya, sesuai dengan bidang ilmunya. Akan tetapi, kebanyakan buku yang ada justru lebih banyak perbedaan pada istilah saja, sementara substansinya sama.³⁶ Ibnu Khaldun menganjurkan supaya seorang guru tidak mencampurkan dua materi ilmu yang berbeda dalam satu kali waktu pembelajaran.³⁷ Cara seperti yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun juga masih relevan, dan masih digunakan di dunia pendidikan Indonesia. Karena, jika murid menerima dua mata pelajaran secara langsung, pasti akan menimbulkan ketidakpahaman dan juga membuat murid menjadi tidak menguasai secara menyeluruh dari materi yang telah disampaikan, sehingga semua yang dipelajari menjadi hal yang sia-sia karena tidak dapat dipahami dengan baik.

e. Sangsi Sebagai Sebuah Motivasi

Ibnu Khaldun menyarankan supaya seorang guru dapat memiliki sikap yang penuh kasih sayang ketika mengajar siswanya, tidak melakukan kekerasan, karena akan berdampak pada psikis anak. Jika seorang anak mendapat perlakuan kasar dan juga keras, maka akan membuat ia suka berdusta, malas, dan berbuat kotor, dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa yang tergetar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak, selain itu ia juga menjadi sempit hatinya dan hilang kecerdasannya. Kecuali, jika anak tersebut memang melakukan suatu kesalahan yang bisa berakibat untuk dirinya sendiri atau orang lain, maka guru dapat memberikan

³⁶ Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 357–358.

³⁷ Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 458–459.

sangsi sesuai apa yang telah dilakukannya, agar anak tersebut mendapatkan efek jera dan tidak mengulangnya lagi.

Di dalam pendidikan di Indonesia pada saat ini, bentuk kasih sayang yang ditunjukkan seorang guru tidak hanya berbentuk pujian, atau bahkan membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh muridnya, tetapi guru memberlakukan sikap tegas kepada muridnya dengan memberikan sangsi jika memang mereka melanggar aturan yang telah ditentukan, atau bisa juga melakukan kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Semua itu, dilakukan untuk mendidik akhlak mereka supaya menjadi seseorang yang bermanfaat dan bermartabat di masyarakatnya.

Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Abu Hamid ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali atau orang sering menyebutnya dengan nama imam al-Ghazali dilahirkan di Ghazaleh yang terletak di daerah Thus, wilayah Khurasan pada tahun 450 M. Tokoh sufi, yang pemikirannya banyak diilhami oleh nilai-nilai tasawuf dan mendapatkan julukan al-Ghazali di masyarakat. Ia dapat menjadi seorang tokoh sufi yang diakui oleh orang dari generasi ke generasi dikarenakan ayahnya juga seorang sufi yang sholeh, tetapi meninggal pada saat al-Ghazali masih kecil. Pada akhirnya, ia dititipkan kepada seorang sufi lainnya untuk mendapatkan bimbingan dalam hidupnya.³⁸

Sejak masih kecil al-Ghazali sudah terkenal sebagai pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan dan penggila kebenaran yang hakiki. Meskipun duka ditinggal ayah menerpanya, ia tetap semangat dalam mencari ilmu.³⁹ Al-Ghazali memulai karir kejayaannya ketika ia berpindah menuju ke Istana Nizam Mulk dan menjabat sebagai perdana menteri dari Sultan Bani Saljuk. Partisipasi seorang al-Ghazali di sekelompok para intelektual sangat menarik perhatian dari Nizham Mulk. Kecerdasan yang dimiliki, kefasihan lidahnya, tingginya ilmu filasafat, dan argumen-argumen hebatnya menjadikan kesan mendalam bagi seorang Sultan Nizham Mulk. Sehingga al-Ghazali

³⁸ Imam Syafe'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*, cet ke-10 (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), 10.

³⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 82.

dijadikan sebagai seorang profesor di universitas yang didirikan sang Sultan di kota Baghdad.⁴⁰

Setelah empat tahun mengajar di Universitas Baghdad, al-Ghazali memilih untuk mengundurkan diri dan menunaikan ibadah haji. Setelah ber-Haji ia berpindah tempat lagi ke kota Syam, dengan kehidupan yang difokuskan untuk ibadah kepada Allah, menjauhi barang-barang haram dan juga meninggalkan kemewahan hidup yang pernah ia jalani di Baghdad.⁴¹ Di akhir perjalanannya, ia memilih untuk kembali ke daerahnya sendiri, yakni Tus di tahun 1105 M, serta membangun sebuah madrasah dan mengabdikan menjadi pengajar sampai akhir hayatnya di tahun 1111M.⁴²

Riwayat Pendidikan Imam al-Ghazali

Awal pendidikan al-Ghazali ketika kecil yaitu di tanah kelahirannya, Tus, dengan mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan. Setelah beranjak dewasa ia memilih pergi ke Nisyafur dan berguru pada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwaini. Selain itu, ia juga pergi ke Khurasan, karena kedua tempat itulah pusat dari peradaban ilmu pengetahuan pada masa al-Ghazali.⁴³ Dari gurunya, Imam al-Haramain, atas kecerdasan yang dimilikinya, ia mendapatkan gelar "*babrun mughbriq*".⁴⁴

Adapun ilmu-ilmu yang dipelajari oleh al-Ghazali adalah teologi, filsafat, sufisme, hukum Islam, logika dan ilmu-ilmu tentang alam. Oleh karena ilmu-ilmu yang telah ia pelajari dan juga dalami, membuat pemikiran dan juga pandangannya menjadi terpengaruh.⁴⁵ Selain gelar "*babrun mughbriq*" yang ia dapatkan dari gurunya, karena banyaknya keahlian yang dimiliki menjadikan ia mempunyai gelar-gelar lainnya, yakni: *Syaikh al-Suffiyyin*, *Imam al-Murabbib*, dan juga *Hujjah al-Islam*.

⁴⁰ Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 83.

⁴¹ Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 84.

⁴² al-Rasyid and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 87.

⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 209.

⁴⁴ Djalaludin and Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), 139.

⁴⁵ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 43.

Karya Imam al-Ghazali

Dua karya al-Ghazali yang sangat fenomenal dari generasi ke generasi adalah *Maqasid al-Falasifah* dan *Taba'at al-Falasifah*. Kedua kitab tersebut menunjukkan tingginya penguasaan al-Ghazali terhadap ilmu filsafat.⁴⁶

- a. *Ihya' Ulumiddin*, sudah mengalami banyak percetakan ulang, di Bulaq dan dicetak tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, kemudian Istanbul tahun 1321, ada juga cetakan dari Teheran tahun 1293, dan yang terakhir cetakan oleh Dar Al-Qalam Beirut tanpa keterangan tahun.
- b. *Ayyuhal Al-Walad*, dicetak ke dalam bentuk sebuah Majmu'ah di Kairo pada tahun 1328, lalu pada tahun 1343 ke dalam bentuk Al-Jawahir Al-Ghawali min Rasa'il Hujjatul Islam Al-Ghazali di Istanbul tahun 1305 H, di kota Qazan pada tahun 1905 berbentuk terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, kemudian diterjemahkan juga oleh Hamer Yargestel di Vina tahun 1838 ke dalam bahasa Jerman, dan terakhir diterjemahkan oleh Dr. Taufiq Shibagh ke dalam bahasa Prancis di dalam Mansyurat Al-Aunsku tahun 1951 dengan menggunakan judul *Traite du Disciple*.
- c. *Bidayah Al-Hidayah*, terdapat beberapa cetakan di antaranya: cetakan di Bulaq tahun 1287, di Kairo tahun 1277 dan 1303, ada juga di dalam Ta'liqat karya Muhammad An-Nawawi Al-Jari di Kairo tahun 1308 H, Bulaq tahun 1309, Lucknow tahun 1893, Kairo tahun 1306 dan 1326, Bombay tahun 1326, Kairo tahun 1353 H, dan Kairo tahun 1985 Maktabah al-Qur'an dengan koreksi Muhammad Utsman Al-Khasyat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
- d. Karya-karya lainnya seperti: *Kimmiya As-Sa'adah*, *Al-Iqtishod fi Al-I'tiqod*, *Al-Basith fi Al-Furu'*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, *Lubab An-Nazhar*, *Ijlam Al-Anwam 'an Ilm Al-Kalam*, *Al-Munqidh min Adh-Dhalal*, *Talbis Iblis*
- e. Dan juga: *Mi'yar Al-'Ilmi*, *Al-Ma'arif Al-Aqliyah*, *Misykat Al-Anwar*, *Al-Mushtashfa*, *Fatihah Al-Kitab*, *Mizan Al-'Amal*, *Makatabul Ghazali*, *Al-Khulashah fi 'Ilmil Fiqh*, *Al-*

⁴⁶ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 38.

Manqal fi 'Ilmil Jadal, Ma'kbadul Khilaf, Tahsinul Ma'akbidz, Al-Mabadi wal Ghayat fi Fannil Khilaf.⁴⁷ Dan masih banyak karya lainnya.

Pemikiran al-Ghazali

Imam al-Ghazali bukanlah orang pertama yang mendapatkan julukan sufi. Beliau juga bukanlah seorang perintis dan peletak pertama dasar ilmu tasawuf, karena jauh sebelum beliau menulis karya-karya tasawufnya, sudah banyak ulama yang telah berkonsentrasi pada ilmu tasawuf ini.

Bermula pada abad ke-2 H, banyak tokoh sufi yang muncul dan menulis sebuah karya seperti: Haris al-Muhasibi (w. 243 H) yang memiliki karya *al-Ri'ayah li Huquq Allah*. Terdapat juga seorang sufi bernama Abu Sa'id al-Kharraz (w. 277 H) yang menulis sebuah karya *al-Thariq ila Allah aw Kitab al-Sidq* dan tokoh lainnya. Adapun tasawuf pada abad ini berkembang menjadi sebuah mistisme dalam Islam, dengan mencoba disandarkan pada teks al-Quran dan hadis.

Lalu, pada abad ke-3 H, mulai muncul tokoh-tokoh sufi yang menjadikan model tasawuf menjadi tasawuf falsafi. Adapun tokohnya seperti al-Junayd yang membicarakan konsep *Tawhid-Fana-ulubiyah*, kemudian Abu Yazid yang membicarakan tentang konsep *ittihad* yang pada akhirnya di tangan seorang Muhyidin Ibn 'Arabi menjadi konsep *wihdat al-wujud* dan akhirnya dikenal sebagai model *tasawuf falsafi*.

Kemudian, di abad ke-4 H, karya-karya tasawuf semakin banyak. Tetapi memunculkan model tasawuf yang berbeda dengan abad 3 H. Pada abad ini karya-karya tasawuf lebih banyak berfokus pada *tasawuf kebuluqi 'amali*, yakni tasawuf yang memfokuskan pada cara untuk menyucikan hati, hidup sederhana, pembenahan moral, dan juga aksetisme. Adapun tokohnya seperti Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-qushayri, yang memiliki sebuah karya *al-Risalah al-Qushayriyah* dan tokoh-tokoh lainnya.

Abad ke-5 H, Al-Ghazali dengan Abd al-Qadir ibn Musa al-Jilani memiliki karya seperti: *Futuh al-Ghayb, al-Fath al-Rabbani, Jala' al-Khafir* dan lain-lain. Al-Ghazali

⁴⁷ Abdul Qoyum, *Surat-Surat al-Ghazali Terj. Haidar Baqir* (Bandung: Mizan, 1985), 13.

memiliki pemikiran yang berbeda dengan al-Jilani, jika al-Jilani lebih merujuk karya-karya nya pada al-Qur'an dan Hadis dan pengalaman spiritualnya. Maka, al-Ghazali merujuk karya nya *ihya' Ulumuddin* pada konsep tauhid Husayn ibn Mansur al-Hallaj dan asketisme al-Muhasibi. Karena tokoh-tokoh sufi tersebut lah (yang menjadi rujukannya), yang pada akhirnya banyak mempengaruhi dan juga membentuk corak pemikiran, serta pilihan hidup dari seorang Imam al-Ghazali. Dalam kitabnya itu, terdapat beberapa bahasan tentang maqamat dan ahwaal , taubat, riyadah, tawakkal, zuhud, serta qana'ah.⁴⁸

Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan

Al-Ghazali mengikuti paham empirisme dalam pemikirannya tentang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap anak didik. Menurutnya, apa yang ada dalam diri anak-anak sama dengan apa yang ia peroleh dari lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ia berpendapat seperti itu karena menurutnya seorang anak kecil hanyalah makhluk suci yang berhati bersih serta murni seperti sebongkah permata yang sangat berharga.⁴⁹

Tujuan Pendidikan

Imam al-Ghazali memiliki pendapat bahwa tujuan dari adanya sebuah pendidikan adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk mendapatkan kedudukan di dunia dan hanya demi menghasilkan pundi-pundi uang. Karena, apabila adanya pendidikan hanya untuk mencari pangkat dan kedudukan, hal tersebut dapat menimbulkan iri, dengki dan permusuhan antar manusia. Pendapat yang diutarakan oleh al-Ghazali sesuai jika dihubungkan dengan Kalamullah tentang tujuan diciptakannya manusia di bumi ini, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. al-Dzariyat: 56)*

⁴⁸ Abd. Moqsih Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang," *al-Tabir* vol. 13, no. 1, May 2013, 69–72.

⁴⁹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 211.

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah Swt. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta.⁵⁰ Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

*“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah Swt, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....”*⁵¹

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran, oleh sebab itu prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali yaitu untuk memperkokoh agama dengan *tafaqquh fiddin*, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah Swt. Banyak keutamaan-keutamaan *tafaqquh fi ad-din* beliau jelaskan dalam kitab *ihya ulumuddin* sebagai anjuran bahwa *tafaqquh fi ad-din* merupakan pekerjaan mulia.⁵²

Jika diuraikan lebih terperinci, maka tujuan pendidikan yang digagas oleh al-Ghazali ialah:

- a. Mempelajari suatu ilmu sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt.
- b. Untuk membentuk budi pekerti yang baik.
- c. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵³

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pendidikan di atas, seorang al-Ghazali memandang bahwa dunia bukanlah suatu yang penting, karena tidak abadi dan dapat rusak. Ia dengan sifat zuhudnya, merasa cukup dengan apa yang sudah ia peroleh di dunia, tidak ingin muluk-muluk mengejar dunia, tetapi ia lebih banyak memikirkan kehidupan kelak di akhirat, bekal apa yang telah persiapkan untuk menuju kehidupan yang abadi. Orientasi pendidikan menurut al-Ghazali adalah mencapai kesempurnaan sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia juga berpendapat bahwa esensi dari tujuan pendidikan juga

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), 59.

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 13.

⁵² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 13

⁵³ al-Rasyid and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 87.

harus mampu membuat seorang anak tahu dan paham akan hukum Islam melalui pelajaran dasar, yakni al-Quran dan hadis.

Guru dan Siswa

Al-Ghazali menghendaki kriteria seorang guru haruslah seseorang yang dapat mencintai dan menyayangi siswanya, tidak terlalu mempermasalahkan berapa bisyaroh (upah) yang akan ia terima, mampu menjadi seorang penasihat bagi siswanya, motivator mereka untuk selalu bergerak maju. Selanjutnya, seorang guru harus memahami apa potensi, bakat serta minat yang ada pada setiap individu siswanya, karakter setiap individunya dan yang paling penting haruslah menjadi suri teladan terbaik untuk semua anaknya seperti perilaku Rasulullah dan para sahabatnya.⁵⁴

Pada zaman sekarang, kriteria seorang guru yang dianjurkan oleh al-Ghazali dianggap masih relevan dengan kriteria guru yang ada di Indonesia, bahwa seorang guru bukan hanya harus baik dari segi norma dan akhlak, tetapi juga harus mumpuni dari segi akademiknya dan profesional dengan pekerjaannya.

Tetapi, adanya krisis moralitas menjadi tantangan dalam pendidikan Islam di Indonesia, dikarenakan seorang guru tidak menuntut ilmu secara ikhlas, tetapi untuk memenuhi nafsu duniawi. Seperti halnya seorang guru yang sibuk mengurus berkas-berkas untuk menunjang sertifikasi, tetapi melupakan esensi mengajar yang sebenarnya, lupa bahwa apa yang diterima oleh seorang siswa tergantung pada apa yang disampaikan oleh gurunya.

Jadi, dengan melihat kembali kriteria yang telah ditulis oleh al-Ghazali, diharapkan guru-guru harus lebih memperhatikan esensi mengajar dan memiliki loyalitas tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan proses pendidikan. Sehingga tidak hanya mementingkan nafsu duniawi saja. Selain seorang guru, al-Ghazali juga memikirkan tentang kriteria dari seorang siswa. Menurut beliau, sifat dan perilaku yang hendaknya tercermin dalam diri anak didik, yakni, pertama, memiliki niat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan tidak melupakan meminta bimbingan dari guru. Kedua, saling menyayangi dan tolong menolong antar sesama teman.

⁵⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 103–104.

Ketiga, mempelajari semua ilmu dengan serius dan bersungguh-sungguh, agar tidak menyesal di kemudian hari.⁵⁵

Apabila dihubungkan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, apa yang dikriteriakan oleh al-Ghazali bisa menjadi acuan bagi seorang siswa. Tentu saja, ditambahkan dengan memiliki kreativitas serta semangat pendidikan yang tinggi.

Kurikulum

Al-Ghazali menyusun kurikulum pendidikan dengan memperhatikan ilmu-ilmu agama serta akhlak yang akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Zainuddin dkk mengutip sebuah karya al-Ghazali, yakni *ihya' Ulumuddin* untuk mengetahui pembagian ilmu pengetahuan. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Didasarkan pada tingkat kewajiban
2. Didasarkan pada sumber
3. Didasarkan pada fungsi sosial

Pertama, ilmu pengetahuan yang didasarkan pada tingkat kewajiban terdiri dari dua hal, yakni bersifat fardu 'ain dan fardu kifayah. Ilmu yang digolongkan pada fardu 'ain untuk dipelajari ialah ilmu-ilmu tentang menjalankan perintah Allah, seperti sholat, zakat, haji. Selain itu, seseorang juga diwajibkan untuk mengetahui hal-hal yang berbau maksiat dan juga pengetahuan-pengetahuan untuk mendapatkan derajat tinggi di hadapan Allah Swt.⁵⁶

Kemudian, ilmu-ilmu yang digolongkan fardhu kifayah dalam mempelajarinya yaitu setiap ilmu pengetahuan yang tidak dapat dikesampingkan jika untuk menegakkan kesejahteraan dunia. Karena jika tidak mempelajarinya akan mendapatkan banyak kesulitan-kesulitan dan juga kekacauan dalam kehidupan ini.

Kedua, yakni pembagian ilmu didasarkan sumbernya. Al-Ghazali memiliki pendapat bahwa ilmu itu berasal dari dua sumber, yaitu ilmu syari'at yang terdiri dari ilmu-ilmu pokok yang di dalamnya berisi ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat-pendapat yang diutarakan oleh para sahabat-sahabat Nabi. Ilmu cabang di

⁵⁵ Ramayulis and Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Para Tokohnya*, 273.

⁵⁶ Mujahidin Muhayan, *Jalan Menuju Penyucian Jiwa Terj. Ihya' Ulumuddin*, cet II. (Jakarta: Pene Pundi Aksara, 2010), 7.

dalamnya berisi ilmu-ilmu yang mempelajari tentang fiqh, akhlak dan lain-lain. Selanjutnya, ilmu pengantar yang di dalamnya berisi ilmu yang membahas tentang gramatikal bahasa. Pembagian terakhir yaitu ilmu syari'at; ilmu pelengkap yang di dalamnya mencakup ilmu hadis, ilmu atsar, ilmu tafsir dan lain sebagainya.

Kemudian, ilmu-ilmu yang bukan syari'at. Terdiri dari ilmu-ilmu yang menguntungkan / terpuji, seperti contoh: ilmu tentang kedokteran, tentang perusahaan, ilmu pertanian, pertuakangan dan lain sebagainya. Bagian selanjutnya dari ilmu yang bukan syari'at yaitu ilmu-ilmu yang tidak merugikan atau diperbolehkan untuk mempelajarinya, diantaranya seperti ilmu tentang sastra, budaya, sejarah dan lain-lain. Lalu, ilmu-ilmu yang merugikan / tercela yang tidak termasuk dalam syari'at yakni mempelajari ilmu sihir, ilmu tenung dan lain sebagainya.⁵⁷

Ketiga, pembagian terakhir dari kurikulum pendidikan yakni didasarkan pada fungsi sosialnya. Menurut al-Ghazali, berdasarkan fungsi sosialnya, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua yakni, ilmu pengetahuan terpuji (*mahmudah*) yang merupakan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak merugi jika mempelajarinya. Lalu, ilmu pengetahuan tercela (*madzmumah*) yang merupakan ilmu-ilmu yang dapat merugikan dan bahkan dapat merusak manusia.

Pembagian kurikulum yang diusung oleh al-Ghazali masih sangat relevan dengan yang ada di Indonesia saat ini, dimana seorang hamba wajib mengetahui tentang hukum-hukum syariat sesuai dengan aturan Allah, serta menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskan diri pada maksiat dan zina. Pembagian ilmu yang bukan merupakan syariat tetapi menguntungkan juga masih relevan, bahkan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Dan di Indonesia, selain ilmu sihir, ada juga ilmu santet yang tidak boleh dipelajari, karena selain mendapat kerugian di dunia, juga dapat berpotensi musyik kepada Allah Swt.

Metode Pendidikan

Al-Ghazali membuat klasifikasi sebuah metode pengajaran ke dalam dua bagian, yakni: dikhususkan pada pembelajaran Agama dan dikhususkan pada pembelajaran akhlak. Pertama, yang dikhususkan pada pembelajaran Agama, metode

⁵⁷ Djalaludin and Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 142–143.

ini dianggap lebih sulit dari pada metode pendidikan umum lainnya, dikarenakan metode Agama fokus pada permasalahan keyakinan kepada Allah Swt. dan juga kepribadian setiap individual siswa, yang mana pengajarannya yaitu tentang pengetahuan aqidah. Dengan adanya metode pendidikan agama, diharapkan dapat mengendalikan akal setiap siswa ketika melakukan proses pembelajaran, sehingga tidak hanya berfokus pada rasio dan rasa saja dengan mengabaikan dzikir. Dengan metode pendidikan agama seorang guru berharap siswanya memiliki kepribadian yang sempurna, yang menjadikan agama sebagai pembimbing akal mereka dan dapat menciptakan kehidupan yang seimbang.

Kedua, yang dikhususkan pada pembelajaran akhlak, menurut al-Ghazali dapat diterapkan dengan nasihat, latihan dan pembiasaan yang tidak meninggalkan ajaran Islam. Dalam membentuk kepribadian siswa dengan akhlak yang baik tentu tidak dengan cara instan, harus bertahap dan berangsur-angsur agar mencapai sebuah kesempurnaan. Al-Ghazali menghubungkan pendidikan akhlak ini dengan pembahasan tentang jiwa. Karena menurutnya, sumber dari akhlak adalah tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh setiap individual yang merupakan wujud dari sebuah jiwanya. Tetapi tindakan tersebut tidak berpengaruh pada jiwa individualnya. Karena alasan di ataslah, menurut al-Ghazali adanya sebuah pendidikan akhlak itu penting untuk memelihara jiwa seseorang. Metode pendidikan menurut al-Ghazali ialah seperti di bawah ini:

- a. Menghafalkan dasar-dasar agama mulai sejak dini
- b. Setelah beranjak dewasa, mulai diajari dan dijelaskan serta difahamkan materi yang dipelajari dan tidak lupa disertai dengan pendapat-pendapat yang rasional yang dapat meningkatkan daya kritis anak didik.

Selain metode di atas, al-Ghazali juga menekankan tentang sikap dan tingkah laku seorang pendidik (guru). Adapun metode mendidik yang dianjurkan oleh al-Ghazali ialah seperti di bawah ini:

- a. Guru sebagai suri tauladan terbaik
- b. Guru harus menyayangi semua muridnya, tidak boleh pilih kasih di antara murid-muridnya

- c. Guru harus paham setiap karakter individual siswanya
- d. Guru harus mendidik keimanan siswanya dengan tegas
- e. Guru harus memberi semangat dan motivasi untuk semua siswanya
- f. Guru harus mengamalkan apa yang telah ia pelajari kepada siswanya
- g. Guru mengajarkan suatu pelajaran atau materi sesuai dengan kapasitas umur dan intelektual siswanya
- h. Guru tidak boleh mengharapkan bisyaroh atau upah.⁵⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang diusung oleh al-Ghazali adalah metode yang berfokus pada peserta didik atau child / student centered. Dengan metode tersebut menjadikan siswa sebagai fokus utama dari pada gurunya. Di Indonesia sendiri metode student center juga masih sering digunakan, seperti menggunakan metode konseling yang mana guru bertindak sebagai penasehat dan pendengar segala sesuatu yang murid ceritakan. Dapat juga menggunakan metode motivasi dan juga mendorong semangat untuk siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah atau juga yang mempunyai kepribadian yang akan merugikan di kemudian hari.

Perbandingan antara Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam

Konsep pendidikan yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun dan al-Ghazali sebenarnya memiliki beberapa persamaan, seperti penjelasan di atas jika pemikiran filsafat yang dimiliki oleh al-Ghazali menjadi salah satu inspirasi pemikiran yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun. Tetapi, baik persamaan maupun perbedaan yang muncul tetap dapat dibandingkan karena adanya perubahan zaman yang pasti sangat berpengaruh pada sistem pendidikan. Berikut ini akan penulis uraikan perbandingan antara pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun dan al-Ghazali tentang pemikiran pendidikan Islam serta relevansinya di pendidikan Indonesia saat ini.

Pertama, tentang pengertian pendidikan, menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah suatu penerangan ilmu pengetahuan dan juga ketrampilan yang bertujuan untuk memperoleh rizki untuk kemajuan tiap individual di lingkungan masyarakatnya.

⁵⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 94.

Sedangkan menurut al-Ghazali, pendidikan adalah sesuatu yang sangat berpengaruh pada diri seorang anak, karena sesuatu yang tumbuh dan berkembang dalam sifat dan sikapnya ialah hasil dari apa yang ditanamkan oleh orang tua dan gurunya.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Indonesia saat ini, kedua pendapat tersebut adalah suatu yang benar dan juga dapat diterapkan dengan baik. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi setiap anaknya, apa yang ia lakukan merupakan apa yang ia terima dan pahami dari orang tuanya. Begitupun pendapat Ibnu Khaldun bahwa pendidikan digunakan untuk memperoleh rizki, karena jika kita tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan juga keterampilan, maka hanya akan menjadi beban di masyarakat dan juga akan tertinggal dari perkembangan zaman. Dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 1 juga dijelaskan bahwa, *“pendidikan merupakan sebuah sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.⁵⁹

Kedua, tentang tujuan pendidikan yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan individu di setiap bidang keilmuan, menguasai keterampilan tersebut secara maksimal dan profesional, dan memiliki pola pikir yang bagus dan maju. Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar, serta adat istiadat yang berlaku. Lalu, menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan ialah sebagai ajang untuk selalu dekat dengan Tuhan, bukan untuk mendapatkan tahta tinggi di dunia yang berujung hanya untuk mengumpulkan pundi-pundi uang saja. Yang dimaksudkan oleh al-Ghazali adalah ilmu agama tidak boleh digunakan untuk kepentingan duniawi saja, tetapi jika ilmu-ilmu umum non agama dapat digunakan untuk kepentingan duniawi, karena jika tidak mementingkan dunia sama sekali kita akan menjadi masyarakat yang tertinggal dari perubahan zaman yang sangat pesat ini.

⁵⁹ UU RI Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun dan al-Ghazali masih relevan jika digunakan di Indonesia, yakni tujuan dari sebuah pendidikan tidaklah selalu berfokus pada banyaknya ilmu pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga pada seni keterampilan dan keahlian yang dapat sangat berguna di masyarakat. Untuk pendapat al-Ghazali memang benar bahwa tujuan pendidikan salah satunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, selain itu juga untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dan juga moral dalam diri setiap individual. Tetapi al-Ghazali tidak mempunyai pemikiran untuk menistakan dunia, melainkan menjadikan apa yang ada di dunia ini untuk mencapai tujuan akhiratnya, bukan malah terlena dengan apa yang ada di dunia dan melupakan kehidupan kekal di akhirat esok. Pemikiran kedua tokoh ini tentang tujuan dari pendidikan dapat diambil hikmahnya agar manusia selain menjadi pribadi yang mempunyai pengetahuan tinggi dan juga keahlian, juga tidak lupa untuk selalu mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁶⁰ Kepentingan tersebut guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di Indonesia tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam ketentuan Undang-Undang tentang sistem pendidikan, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶¹ Jika ditilik lebih dalam, dimensi “keutuhan manusia” dalam UU tersebut terdiri dua bagian yang saling terkait. Dimensi tersebut adalah dimensi religius dan sosial pada bidang kecakapan, kemandirian, kewarganegaraan yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, dalam upaya pencapaian manusia yang utuh, memerlukan sistem pendidikan yang benar.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia selama ini lebih menitikberatkan kepada aspek kognitif. Sementara aspek kognitif yang merupakan potensi akal hanya merupakan satu bagian dari kepribadian manusia. Akibatnya, pendidikan kurang

⁶⁰ Zainuddin Fanani, *Pedoman Pendidikan Modern* (Jakarta: Arya Surya Perdana, 2010), 5.

⁶¹ UURI No.mor 20 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

berhasil melahirkan *outcome* yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan. Pendidikan Islam dewasa ini mendapat sorotan yang tajam dari sebagian masyarakat, terutama terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Hal ini didasari oleh adanya fenomena sosial berupa banyaknya perilaku penyimpangan moral seperti praktek KKN, politik praktis pragmatis, konflik SARA dan sebagainya, yang pelakunya justru dilakukan oleh kaum terpelajar dan merupakan *output* dari lembaga pendidikan Islam. Fenomena ini pada gilirannya menimbulkan pandangan bahwa pendidikan Islam hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, tanpa mampu melakukan *transfer of values* dan *internalization of values*.⁶² Untuk itu, pendidikan Islam di Indonesia perlu melakukan reorientasi terhadap tujuannya. Disebut reorientasi karena konsep dasar tentang tujuan pendidikan Islam telah jelas, sebagaimana pandangannya tentang manusia di atas. Dalam hal ini, perlu dibangun kembali paradigm holistic-integralistik. Paradigma ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Manusia dipandang sebagai kesatuan yang bulat, yakni kesatuan jasmani-ruhani, kesatuan makhluk pribadi, makhluk social dan makhluk Tuhan, kesatuan melangsungkan, mempertentangkan dan mengembangkan hidupnya. Dengan paradigma ini, maka tujuan pendidikannya akan mengintrodusir terbentuknya manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya.⁶³ Namun yang terpenting dari semua itu adalah kebijakan pendidikan dan pelaksanaannya mestinya tetap mengacu kepada konsep dasar tentang hakikat manusia tersebut. Di sinilah diperlukannya konsistensi antara teori dengan praktek.

Ketiga, tentang guru dan siswa menurut Ibnu Khaldun dan juga al-Ghazali memiliki beberapa kesamaan. Menurut Ibnu Khaldun, guru adalah seseorang yang memiliki wawasan luas, berkepribadian baik, dan juga mempunyai sifat lemah lembut yang tidak meninggalkan ketegasan. Lalu menurut al-Ghazali guru haruslah mencintai

⁶² Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 128.

⁶³ Ali Maksum and Luluk Ruhendi, *Paradigm Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), 186–187.

semua siswanya, menjadi penasehat yang baik, dan menjadi motivator, serta tidak selalu memperlakukan upah yang akan diterima. Selain itu guru juga harus memahami setiap karakter yang dimiliki oleh siswanya dan juga menjadi suri tauladan yang baik.

Kriteria guru yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun dan juga al-Ghazali sangat relevan sekali jika diterapkan pada guru di Indonesia, karena apabila seorang guru tidak mempunyai wawasan yang luas, maka siswanya tidak akan percaya padanya, dan juga jika ia tidak menjadi contoh yang baik, bagaimana siswanya dapat menjadi siswa yang baik juga. Karena kebanyakan dari siswa itu meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, karena guru adalah idola bagi setiap siswanya.

Kemudian pendapat Ibnu Khaldun tentang seorang siswa adalah seorang yang belum tumbuh dewasa, baik dari segi fisik maupun mentalnya. Jadi guru mempunyai banyak peluang untuk mengembangkannya. Sedangkan menurut al-Ghazali, seorang siswa haruslah saling tolong menolong dan menyanyangi, belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak melupakan bimbingan guru. Kedua pendapat tersebut masih sangat relevan jika digunakan di Indonesia, karena dengan mengkombinasikan kedua kriteria tersebut akan mewujudkan siswa yang baik dan juga berwawasan luas. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan hendaknya mencerdaskan masyarakat, tanpa diskriminasi terhadap kaum yang lemah. Sebaliknya, masyarakat dituntut untuk berperan aktif dalam mengawasi, mendukung dan memberikan kontribusi yang berarti dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.⁶⁴ Dalam undang-undang, pernyataan tentang siswa terdapat dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 12, setiap siswa mempunyai beberapa hak yang dapat diterimanya, dan mereka juga berkewajiban untuk mengikuti beberapa aturan yang sudah ditetapkan, sesuai dengan norma-norma pendidikan.⁶⁵ Sedangkan untuk seorang guru juga terdapat beberapa hak dan kewajiban yang dapat diterima dan dilakukan, seperti dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 39-44, yaitu setiap guru hendaknya dapat

⁶⁴ Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis dan Religius*, 146.

⁶⁵ UURI No.mor 20 Pasal 12 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, dialogis, dapat memberi teladan yang baik dan dapat menjaga nama baik yang telah disematkan kepadanya.⁶⁶

Keempat, dari segi kurikulum, menurut Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua tingkatan, yakni tingkatan pemula dan tingkatan lanjutan. Pada tingkatan pemula, anak hanya difokuskan untuk mempelajari al-Quran dan hadis sebagai landasan ajaran agama Islam, juga di dalamnya banyak pelajaran tentang akidah, keimanan, akhlak, yang mempunyai peran penting sebagai dasar ajaran untuk perkembangan fisik dan psikis anak serta juga budi pekerti mereka. Pada tingkatan lanjutan, anak mulai diajari bermacam-macam ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu-ilmu asli (hadis, al-Qur'an, kalam, dll) dan juga ilmu turunan (kedokteran, logika, astronomi, pertanian, dll). Kemudian klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun juga dibagi menjadi dua, yakni yang berhubungan dengan rasio (*'aqliyah*) dan juga berhubungan tekstual (*naqliyah*). Yang dimaksud berhubungan dengan rasio yaitu ilmu tersebut merupakan hasil pemikiran dari manusia yang dilakukan secara mendalam, termasuk diantaranya ialah ilmu manthiq, fisika, metafisika. Lalu, ilmu yang berhubungan dengan tekstual yaitu ilmu yang disandarkan pada sebuah informasi yang sudah jelas syari'atnya sesuai dengan yang telah ditetapkan, termasuk diantaranya ialah ilmu tafsir, ushul fiqh dan lain-lain.

Kemudian, kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali dibagi menjadi tiga, yakni didasarkan pada tingkat kewajibannya, didasarkan pada sumber dan didasarkan pada fungsi sosial. Bagian pertama, Ilmu yang didasarkan pada kewajiban untuk mempelajarinya dibagi menjadi dua, yakni ilmu yang digolongkan fardu 'ain seperti pengetahuan tentang sholat, zakat, haji, dan ilmu yang digolongkan pada fardu kifayah ialah seperti ilmu untuk menegakkan kesejahteraan dunia. Bagian kedua, ilmu yang didasarkan pada sumbernya, yaitu ilmu yang tergolong pada ilmu-ilmu syari'at seperti ilmu yang mengandung ajaran al-Qur'an dan hadis. Lalu, ilmu yang tergolong bukan ilmu-ilmu syari'at seperti ilmu tentang kedokteran, perusahaan, pertanian, ilmu sastra, ilmu sejarah dan lain-lain. Bagian ketiga, ilmu yang didasarkan pada fungsi

⁶⁶ UURI No.mor 20 Pasal 39-44 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

sosialnya, yakni ilmu yang memiliki manfaat (terpuji) dan ilmu yang merugikan (tercela).

Dari dua pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun dan al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan, keduanya hampir sama hanya berbeda dalam pengklasifikasiannya. Keduanya juga masih relevan digunakan oleh setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Di mana pada awal tingkatan seorang anak diberi pemahaman tentang dasar agama terlebih dahulu yakni al-Qur'an dan hadis, untuk memperkuat iman mereka serta memperbaiki akhlaknya. Setelah itu disetiap jenjang pendidikan, anak akan menambah ilmu-ilmu yang akan mereka pelajari, dari madrasah ibtida'iyyah, madrasah tsanawiyah, madrasah Aliyah dan terakhir di jenjang perkuliahan. Semua materi yang dipelajari pasti sesuai dengan pilihan yang diambil, baik itu IPA, IPS, Bahasa, Agama, dan berlanjut menjadi spesialisasi, seperti kedokteran, guru, administrasi, akuntan, ahli bahasa dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3, *"kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan: (1) peningkatan iman dan takwa, (2) peningkatan akhlak mulia, (3) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) tuntutan dunia kerja, (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (8) agama, (9) persatuan perkembangan global, dan (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan."*⁶⁷

Seperti perkembangan pendidikan di Indonesia, walaupun lembaga pendidikan terbagi dua: sekolah berciri khas agama, seperti MI, MTs, MA, IAIN dan sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA, UI, hendaknya memperkenalkan paradigma ini sejak awal. Jika paradigma semacam ini sudah tertanam, maka para pelajar di sekolah agama akan dituntut kreativitasnya untuk mengenal lebih jauh lagi tentang ilmu alam atau yang bersifat sains dan teknologi, sehingga ia mampu beradaptasi dengannya. Sebaliknya, mereka yang menuntut ilmu di sekolah umum akan menguasai suatu ilmu dengan tetap menemukan kebenaran hakiki artinya, ilmu yang dikuasainya tidak menyebabkan dan mengantarkannya kepada kekafiran, tetapi justru

⁶⁷ UURI No.mor 20 Pasal 36 ayat 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

kepada tingkat yang mulia yaitu beriman dan berilmu. Ketika ia mengkaji tentang alam, seyogyanya ia berpikir siapa yang menjadikan itu semua. Ketakjubannya terhadap penemuan-penemuan ilmiah, semakin membuat ia mengenal kebesaran Tuhannya.⁶⁸

Kelima, metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu metode yang digunakan untuk mendidik anak kecil, remaja, hingga dewasa dengan cara bertahap dan juga diperinci di setiap materinya. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media atau sarana untuk menunjang pembelajaran, melakukan kegiatan luar kelas atau widya wisata untuk menunjang pengetahuan siswa akan dunia luar, dan siswa juga dapat berinteraksi langsung dengan alam sekitar, selanjutnya diharapkan guru tidak menggunakan cara dengan mencampur beberapa ilmu pengetahuan di satu pertemuan atau satu waktu, dan yang terakhir adalah memberi sanksi jika siswa memang melakukan kesalahan, tetapi sanksi tersebut untuk mendidik mereka, bukan untuk unjuk kekerasan kepada siswa.

Kemudian, metode pendidikan yang dianjurkan oleh al-Ghazali dibagi menjadi dua, yakni yang dikhususkan pada pembelajaran agama dan yang dikhususkan pada pembelajaran akhlak. Yang maksud dengan pembelajaran agama yaitu metode yang pengajarannya difokuskan pada pengetahuan aqidah. Tujuan dari metode pendidikan akhlak ialah agar setiap individual siswa memiliki kepribadian yang sempurna, dengan menjadikan agama sebagai pembimbing akal yang kelak dapat menimbulkan kehidupan yang seimbang. Lalu, yang dimaksud dengan pembelajaran akhlak ialah penerapan nasihat, latihan serta pembiasaan diri dengan tidak meninggalkan ajaran Islam. Adanya metode ini dikarenakan untuk membentuk akhlak yang baik di setiap diri seseorang tidak dapat dengan menggunakan cara instan, melainkan dengan bertahap dan berangsur-angsur untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Menurut kedua pendapat tokoh tersebut, penggunaan metode pendidikan yaitu untuk membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak, serta berwawasan luas. Meskipun secara metode berbeda antara Ibnu Khaldun dan al-Ghazali, tetapi

⁶⁸ Muhammad Kosim, *Integrasi Ilmu Umum dan Agama* (Harian Haluan, 2005), 5.

keduanya dapat dikombinasikan menjadi satu dan menjadi sebuah metode pendidikan yang berintegrasi tinggi. Jadi, seorang siswa dapat menerima pembelajaran agama untuk memperkuat akidah mereka, lalu mendapatkan pendidikan akhlak untuk memperbaiki budi pekerti mereka hingga menjadi baik dan sempurna, dan kedua metode tersebut dapat diberikan secara bertahap dan berangsur-angsur. Selain itu, dapat juga menggunakan sarana atau media agar menunjang pengetahuan, menghilangkan kebosanan mereka dan dapat mengeksplorasi dunia luar untuk menambah wawasan.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia selama ini masih butuh pembenahan dan pengembangan metode mengajar. Pemikiran Ibnu Khaldun yang perlu mendapat perhatian untuk pengembangan metode pendidikan Islam di Indonesia adalah metode hafalan dan belajar al-Qur'an. menyikapi persoalan ini, tampaknya perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum dengan memberikan perhatian yang besar terhadap bidang studi Bahasa Arab ke dalam kurikulum yang dimulai sejak usia dini. Setiap generasi muslim hendaknya dibekali dengan pelajaran Bahasa Arab. Dalam hal ini para guru mengembangkan metode yang tepat guna untuk mengajarkannya.⁶⁹

Metode-metode yang diungkapkan oleh kedua tokoh tersebut sangat relevan apabila diterapkan di Indonesia, dan juga sudah banyak instansi yang menerapkannya. Jadi, dengan menggunakan metode-metode tersebut, diharapkan siswa mempunyai keimanan yang kuat, akhlak yang baik, serta wawasan yang luas, agar tidak tersingkirkan di setiap perubahan zaman yang terjadi.

Kesimpulan

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah suatu penerangan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yang bertujuan untuk memperoleh rizki untuk kemajuan tiap individual di lingkungan masyarakatnya. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan individu di setiap bidang keilmuan, menguasai keterampilan tersebut secara maksimal dan profesional dan memiliki pola pikir yang bagus dan maju. Selanjutnya, guru menurut Ibnu Khaldun adalah

⁶⁹ Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis Dan Religius*, 142.

seseorang yang memiliki wawasan luas, berkepribadian baik dan mempunyai sifat lemah lembut dengan tanpa meninggalkan ketegasan, dan siswa adalah seorang yang belum tumbuh dewasa baik dari segi fisik maupun mentalnya, jadi guru mempunyai banyak peluang untuk mengembangkannya. Dari segi kurikulum pendidikan, Ibnu Khaldun membagi menjadi dua, yaitu yang berhubungan dengan rasio dan yang berhubungan dengan tekstual. Terakhir, tentang metode pendidikan yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun lebih lengkap, dimulai dengan menggunakan cara bertahap serta pengulangan untuk memperdalam ingatan siswa, menggunakan sarana untuk menunjang pengetahuannya, melakukan eksplorasi alam untuk berinteraksi langsung dengan alam sekitar, tidak mencampurkan banyak ilmu dalam satu waktu pelajaran dan memberikan sanksi sebagai motivasi siswa, bukan bentuk dari kekerasan.

Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah sesuatu yang sangat berpengaruh pada diri seorang anak, karena apa yang ada dalam dirinya sesuai dengan yang ditanamkan oleh lingkungan sekitarnya, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakatnya.. Sedangkan tujuan pendidikannya ialah untuk tidak menggunakan ilmu agama demi kepentingan duniawi saja, tetapi jika ilmu-ilmu umum non agama dapat digunakan untuk kepentingan duniawi, karena jika tidak mementingkan dunia sama sekali kita akan menjadi masyarakat yang tertinggal dari perubahan zaman yang sangat pesat ini. Kemudian kriteria seorang guru menurut al-Ghazali guru haruslah mencintai semua siswanya, menjadi penasihat yang baik, dan menjadi motivator, serta tidak selalu mempermasalahkan upah yang akan diterima. Selain itu guru juga harus memahami setiap karakter yang dimiliki oleh siswanya dan juga menjadi suri tauladan yang baik. Kemudian, menurutnya, seorang siswa haruslah saling tolong menolong dan menyanyangi, belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak melupakan bimbingan guru. Dari segi kurikulum, al-Ghazali lebih terperinci dalam mengklasifikasikan ilmunya. Yaitu didasarkan pada kewajiban mempelajari ilmu, didasarkan pada sumber ilmu dan didasarkan pada fungsi sosial ilmunya. Yang terakhir, metode pendidikan yang diuraikan oleh al-Ghazali dibagi menjadi dua yaitu metode pendidikan agama untuk memperdalam aqidah dan keyakinan siswa kepada Allah dan metode pendidikan akhlak untuk memperbaiki akhlak siswa. Metode tersebut diberikan secara berkala

dan bertahap untuk mendapat hasil yang sempurna. Antara pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat besar terhadap pendidikan di Indonesia saat ini, seperti yang telah diuraikan penulis di atas. Selain itu, pemikiran kedua tokoh ini juga dapat menjadi acuan untuk memperbaiki semua kalangan dalam pendidikan, baik itu guru, murid, maupun manajemennya. Diharapkan dengan menerapkan cara-cara dan juga nasihat-nasihat yang telah diuraikan di atas, dapat memperbaiki lagi sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Referensi

- Al-Ghazali. 2005. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 1. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Ali, A. Mukti. 1970. *Ibnu Khaldun Dan Asal-Usul Sosiologinya*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- al-Rasyid, and Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Syaibani, and Omar Muhammad Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- At-Toumy. 1989. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Djalaludin, and Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fanani, Zainuddin. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Arya Surya Perdana.
- Ghazali, Abd. Moqsith. "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang." *al-Tabrir*, vol 13, no. 1 (May 2013).
- Hasyim, Hafidz. 2012. *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayat, Yayat. "Pendidikan Dalam Prespektif Ibnu Khaldun." *STITNU al-Farabi Pangandaran* (n.d.).
- Juwariyah. "Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan." *Jurnal Kependidikan Islam* Vol 4, No. 1 (2008).
- Khaldun. 1993. Abdurrahman Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Khaldun. 1986. *Ibnu. Muqaddimah, Terj. Akhmad Thoba*. Cet II. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kosim, Muhammad. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis Dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.

- M. Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksum, Ali, and Luluk Ruhendi. *Paradigm Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post Modern, Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Mufid, Ahmad Irfan, and Suwidi. "Mengungkap Politik Kekuasaan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Kajian Historis." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9, no. No 1 (February 2016).
- Muhayan, Mujahidin. 2010. *Jalan Menuju Penyucian Jiva Terj. Ihya' Ulumuddin*. Cet II. Jakarta: Pene Pundi Aksara.
- Nahrowi, Moh. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Falasifa* Vol 9, no. No 2 (September 2018).
- Nasrowi, Bagas Mukti. "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol 8, No. 2 (December 2017).
- Nasution, Harun. 1978. *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja GRafindo Persada.
- . 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: PT. Raja GRafindo Persada.
- Qoyum, Abdul. 1985. *Surat-Surat al-Ghazali Terj. Haidar Baqir*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, Siti. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern." *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 2 (December 2012).
- Sulaiman, fathiyyah Hasan. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan, Terj. Herry Noer Ali*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Syafe'i, Imam. 1992. *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*. Cet ke-10. Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wafi, Ali Abdul Wahid. 1985. *Ibnu Khaldun Riwayat Dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press1.
- Wajdi, Muh. Barid Nuzaruddin. "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah." *Jurnal Lentera* Vol 1, No. 2 (September 2015).